

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Mailani, dkk. (2022) yang mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah alat dalam komunikasi, yang mana bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Lebih dari itu, bahasa juga menjadi cerminan budaya, pola pikir, dan karakteristik masyarakat penggunanya.

Karakteristik berbahasa masyarakat ditunjukkan dengan banyaknya penggunaan humor dan kritik di dalam komunikasi sehari-hari. Dalam hal ini, sindiran menjadi salah satu bentuk ekspresi yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan tersembunyi atau mengkritik seseorang atau sesuatu, tanpa mengatakannya secara langsung. Sindiran adalah gaya bahasa yang sering digunakan oleh sebagian orang untuk menyampaikan keinginan atau mengungkapkan pengertian, dimaksudkan untuk secara tidak langsung menyindir, mengejek, mengoreksi atau menertawakan sesuatu yang bermakna (Tangimah dan Hilahiyah, dalam Widyawati, dkk., 2023). Namun, keterbatasan dalam menyampaikan pesan secara langsung (eksplisit) menjadi permasalahan

komunikasi di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah ketakutan akan makna ucapan yang disampaikan dapat menyinggung lawan bicara, sehingga banyak orang menyampaikan pesan secara implisit. Oleh karena itu, implikatur muncul untuk mengisi kesenjangan ini dan membantu individu memahami makna yang lebih dalam di balik ujaran atau tindakan komunikatif.

Implikatur merupakan suatu makna yang disampaikan secara implisit dari makna yang sebenarnya. Artinya, makna yang disampaikan oleh pengarang atau pembicara tidak disampaikan secara jelas (Solehah dan Nurmayani, 2020). Sejalan dengan itu, Syefha (2024) juga menyatakan bahwa implikatur merupakan suatu tuturan yang dikemukakan oleh penutur, yang kemudian tidak disampaikan secara gamblang, tetapi diimplisitkan kepada lawan tuturnya. Implikatur merupakan sebuah tuturan yang mengandung makna berbeda dari apa yang diujarkan penutur ke lawan tuturnya. Yule dalam (Anandita dan Fauziya, 2024) mengungkapkan jika implikatur percakapan dibagi menjadi tiga, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus. Implikatur memiliki peran penting dalam interaksi sosial, terutama dalam komunikasi tidak langsung. Pemahaman terhadap implikatur memungkinkan individu untuk menangkap maksud tersembunyi yang tidak disampaikan secara eksplisit. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak tuturan yang secara tekstual tampak biasa saja, tetapi memiliki makna mendalam ketika dikaitkan dengan konteksnya. Oleh karena itu, memahami implikatur bukan sekadar memahami makna kata-kata, tetapi juga memahami konteks, maksud tuturan, dan interpretasi mitra tutur saling berkaitan dalam membangun makna tuturan.

Dalam percakapan sehari-hari, implikatur dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti memberikan sindiran atau menyampaikan pesan secara tidak langsung. Implikatur memiliki fungsi menyindir, memerintah, meminta, mengeluh, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pandangan Nababan (dalam Prisdani, 2024), yang mengatakan bahwa fungsi implikatur terdiri atas fungsi menyatakan, menyindir, menyindir dengan humor, mengkritik, memprotes, melarang, memberi dukungan, dan fungsi apresiasi. Fungsi implikatur yang paling sering digunakan adalah fungsi implikatur menyindir. Dalam kajian pragmatik, implikatur menjadi salah satu aspek yang menarik untuk dianalisis karena menunjukkan bagaimana penutur dapat menyampaikan pesan berdimensi sindiran secara implisit. Sindiran sering kali digunakan untuk menyampaikan kritik dengan bahasa yang lebih halus, tetapi tetap memberikan dampak terhadap penerimanya. Selain itu, pemahaman terhadap implikatur juga penting dalam pembelajaran bahasa, karena membantu siswa untuk memahami bagaimana makna bisa berubah tergantung konteks penggunaan bahasa.

Sindiran tidak hanya muncul dalam percakapan sehari-hari. Dalam ruang lingkup komedi, sindiran sering digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung kepada pendengar. Bagi komedian, sindiran digunakan untuk menyampaikan pesan tersirat, yang dapat merangsang pemikiran pendengar sambil tetap mempertahankan elemen hiburan. Sindiran menjadi alat untuk menyentil atau menyinggung sebuah fenomena tanpa mengatakannya secara eksplisit, yang bisa memberikan efek humor dan kritik sosial. Isnaini (2023) juga mengungkapkan jika sindiran menjadi alat para komedian dalam mengkritik politisi, rekan sesama artis, atau bahkan kaum awam. Berbeda halnya dengan kritik langsung, sindiran dalam

komedi mampu menghadirkan realitas sosial dalam balutan humor yang mengundang tawa, tetapi masih tetap mengandung makna yang mendalam. Dengan demikian, analisis implikatur dalam dunia komedi tidak hanya memberi wawasan linguistik, tetapi juga membantu memahami bagaimana humor dan kritik dapat dikemas dalam tuturan yang menarik dan menghibur.

Salah satu tokoh yang dikenal dengan keahlian dalam menyampaikan sindiran melalui bahasa sehari-hari adalah Alfiansyah Komeng atau yang lebih identik dipanggil Komeng. Komedian yang sudah lama berkiprah di dunia hiburan ini tidak hanya dikenal melalui lawakan dan dialog jenaka, tetapi juga melalui sindiran-sindiran halus yang mencerminkan kondisi sosial yang dihadapi masyarakat. Dikutip dari laman Kompas.tv yang ditulis oleh Helmi (2024), Komeng mengawali karir di dunia hiburan bersama grup lawak Diamor pada tahun 1993-1996. Pada periode yang sama, Komeng juga sempat menjadi penyiar radio di Radio SK Jakarta tahun 1993-1996 dan Bens Radio Jakarta pada tahun 1996. Tidak hanya itu, Komeng juga pernah membintangi beberapa sinetron komedi, salah satunya adalah “Putri Duyung” (2001-2002) dan film layar lebar berjudul “Gerbang Setan” (2024). Selain menjadi seorang penyiar radio, pelawak, dan pemain film, Komeng juga pernah menjadi seorang pembawa acara pada acara TV, seperti Spontan, Komeng Acak Adul, Indonesia Lawak Klub, dan masih banyak lagi. Acara Spontan adalah acara yang membuat jargon “Uhuy” begitu melekat dengan diri seorang Alfiansyah Komeng.

Konsistensi Komeng dalam dunia hiburan selama lebih dari 30 tahun membuktikan bahwa gaya komunikasi yang dibawakan oleh Komeng memiliki daya tarik tersendiri. Gaya komunikasi yang khas yang dipenuhi humor dan

sindiran membuatnya relevan bukan hanya sebagai seorang komedian, tetapi juga sebagai tokoh publik yang mampu menarik perhatian berbagai kalangan, termasuk media dan masyarakat luas. Menariknya, saat ini Komeng juga menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD RI), yang berhasil menjabat akibat pendekatan personal brandingnya yang unik (Hidayat, dkk., 2024). Namun, jabatan tersebut tidak menghilangkan gaya bahasa yang sejak lama sudah menjadi ciri khasnya. Kehadirannya sebagai anggota parlemen justru memberikan perspektif baru pada setiap tuturannya, terutama saat menyindir isu sosial dan politik. Karena sebagai anggota dewan, kritik sosial yang dilontarkan Komeng, khususnya di media sosial, dapat dianggap sebagai bentuk penyampaian aspirasi masyarakat. Hal ini menjadikan Komeng sebagai subjek yang menarik untuk dianalisis dalam konteks implikatur.

Sebagai seorang komedian yang menjamah dunia politik, Komeng memiliki daya tarik tersendiri. Daya tarik ini membuat beberapa media bergantian mengundangnya sebagai bintang tamu, khususnya pada *podcast*, *reality show*, dan lain sebagainya yang diunggah ke kanal *YouTube* tertentu. Para pembawa acara atau tim kreatif dari acara tersebut menganggap bahwa Komeng memiliki tuturan yang unik sebagai seorang anggota dewan. Saat politikus lain berbicara dengan serius, Komeng justru tetap mempertahankan kesan humor dalam tuturannya. Hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk menjadikan tuturan Komeng sebagai subjek penelitian. Tuturan Komeng yang mengandung kesan humor dan sindiran, menjadi alternatif yang menarik digunakan dalam bahan ajar di sekolah, khususnya di jenjang sekolah menengah.

Pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa diarahkan untuk membuat sebuah teks humor berdimensi sindiran yang dikemas dalam bentuk anekdot. Materi anekdot diajarkan di kelas X semester 1, dengan tujuan untuk mengajarkan siswa dalam menciptakan karya yang menghibur dan sebagai sarana mengkritik (Safitri, dkk., 2023). Tujuan pembelajaran ini sejalan dengan definisi dari anekdot, yaitu sebuah cerita lucu atau menggelitik yang bertujuan untuk memberikan suatu pelajaran tertentu. Dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia, teks anekdot merupakan salah satu materi yang diajarkan untuk melatih siswa memahami teks yang mengandung humor, sindiran, dan pesan moral (Nuryatin dalam Rahmah, 2019).

Sebagai bagian dari materi pembelajaran, teks anekdot diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami bahwa humor dan sindiran dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan kritik dan pandangan mengenai isu-isu tertentu, karena humor dan kritik merupakan ciri khas dari teks anekdot (Ismawirna, dkk., 2024). Melalui teks anekdot, siswa ditantang untuk menangkap pesan tersembunyi di balik sebuah cerita yang terkesan sederhana. Penggunaan teks anekdot yang mengandung sindiran juga melatih siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, agar dapat menginterpretasikan maksud tersembunyi yang disampaikan melalui cerita pendek.

Masalah utama yang sering dihadapi siswa dalam pembelajaran teks anekdot adalah kesulitan memahami makna implikatur dalam teks, sehingga humor, sindiran, atau kritik yang terkandung tidak tersampaikan dengan baik. Kesulitan ini tidak hanya mencerminkan kelemahan dalam keterampilan menulis, tetapi juga dalam menyimak dan membaca. Dalam menyimak dan membaca, siswa cenderung

gagal menangkap makna tersirat yang menjadi inti dari teks anekdot. Dalam menulis, mereka belum mampu mengekspresikan sindiran secara halus dan membangun struktur teks yang koheren sesuai kaidah anekdot. Hal ini juga dijelaskan pada penelitian Suwija (2024) yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Ilokusi “Lapor Pak!” pada Tayangan YouTube Trans7 Official dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Teks Anekdot di SMA*. Dalam penelitian tersebut, siswa kesulitan dalam memahami teks anekdot yang diberikan guru. Kurangnya pemahaman siswa tentang konteks sosial dan budaya, juga membuat teks anekdot menjadi kurang bermakna atau kurang relevan bagi mereka. Selain itu, perbedaan pemahaman humor antar siswa memperparah kesulitan mereka dalam memahami isi dari teks anekdot yang diberikan. Ketidaktertarikan terhadap anekdot yang dianggap kurang relevan dengan pengalaman siswa juga menjadi tantangan yang memengaruhi motivasi belajar secara keseluruhan.

Dengan menggunakan analisis implikatur dari tuturan Alfiansyah Komeng, siswa tidak hanya belajar memahami makna tersembunyi dalam bentuk sindiran, tetapi juga mempelajari bahwa bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan kritik secara kreatif dan halus. Pendekatan ini membuat pembelajaran teks anekdot menjadi lebih menarik karena pembahasan dalam pembelajarannya dekat dengan siswa. Semakin dekat pembahasan teks dengan siswa, maka pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap teks yang dibacanya akan lebih meningkat (Sari, 2023). Selain itu, tuturan Komeng yang sering berkaitan dengan isu-isu sosial dan budaya membantu siswa membangun keterhubungan dengan dunia nyata, memperkuat keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman kontekstual dan keterampilan berbahasa mereka.

Terkait penelitian yang akan peneliti lakukan, yakni penelitian dengan judul *Implikatur dalam Tuturan Alfiansyah Komeng dan Relevansinya dengan Pembelajaran Teks Anekdote*, peneliti menemukan penelitian serupa. Pertama, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Sri Dewi Ayu Syefha (2024) dengan judul *Implikatur dalam Komik Strip pada Akun Komikkamvret di Instagram dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote Kelas X*. Penelitian itu berfokus untuk mendeskripsikan jenis dan bentuk implikatur yang terdapat dalam komik strip pada akun *Komikkamvret* di *Instagram*. Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ervina Prisdani (2024) yang berjudul *Implikatur dalam Komsit Laporan Pak Episode Zulkifli Hasan dan Implementasinya sebagai Modul Ajar Teks Anekdote di SMA*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi implikatur dalam Komsit Laporan Pak dan diimplementasikan sebagai modul ajar dengan materi teks anekdot di SMA kelas X. Terakhir, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa Intan Santoso (2024) berjudul *Implikatur dalam Video Podcast Depan Pintu (PDP) dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Teks Anekdote di SMA*. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis jenis dan fungsi implikatur yang terdapat dalam video *Podcast Depan Pintu* dan implementasinya sebagai materi ajar teks anekdot.

Secara garis besar, ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pertama, perbedaan yang ada terdapat pada fokus kajian, ketiga penelitian yang disebutkan di atas menganalisis fungsi implikatur secara umum, tetapi pada penelitian yang peneliti lakukan lebih spesifik menganalisis fungsi implikatur menyindir. Kedua, perbedaannya terdapat pada subjek yang diteliti. Antara ketiga penelitian tersebut, tidak ada yang

menjadikan Komeng sebagai subjek penelitiannya. Oleh karena itu, penelitian yang peneliti lakukan tergolong penelitian baru karena belum ada peneliti yang melakukan penelitian untuk menganalisis implikatur dalam tuturan Alfiansyah Komeng yang bermuatan sindiran dan mencari relevansinya dengan pembelajaran teks anekdot. Meskipun teori mengenai implikatur sudah sering dibahas dalam berbagai jurnal linguistik, kenyataannya masih banyak tenaga pendidik yang belum sepenuhnya mengintegrasikan analisis implikatur dalam pembelajaran teks anekdot, padahal hal tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada siswa. Berdasarkan hal itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul *Implikatur dalam Tuturan Alfiansyah Komeng dan Relevansinya dengan Pembelajaran Teks Anekdot*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut.

1. Siswa kesulitan memahami konteks sindiran dalam teks anekdot, karena kurangnya keterampilan berbahasa dan keterbatasan dalam memahami makna tersirat dari sebuah tuturan. Hal ini menyebabkan pesan tersirat, seperti humor atau kritik sosial, sering kali tidak ditangkap dengan baik oleh siswa dan menurunkan efektivitas pembelajaran.
2. Kurangnya pemahaman siswa terhadap konteks yang melatarbelakangi sindiran dalam teks anekdot. Hal ini membuat materi terasa kurang relevan dan sulit diapresiasi.

3. Minimnya penggunaan bahan ajar yang relevan dengan kehidupan siswa. Materi yang terkadang jauh dari pengalaman siswa, menyebabkan menurunnya minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
4. Belum ada penelitian yang menganalisis implikatur dalam tuturan Alfiansyah Komeng yang mengandung sindiran, padahal tuturan sindirannya yang penuh kritik sosial dan budaya, relevan dan menarik bagi siswa. Sebagai komedian dan anggota dewan, sindiran Komeng menawarkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, membantu siswa dalam memahami fungsi sindiran dalam anekdot secara lebih efektif dan dekat dengan realitas sosial siswa.
5. Kurangnya pemanfaatan media digital sebagai sumber pembelajaran. Media digital seperti video *podcast*, *reality show*, dan lain sebagainya yang menampilkan sindiran dalam konteks nyata masih jarang dimanfaatkan sebagai sumber belajar, khususnya dalam pembelajaran teks anekdot. Padahal media ini dapat membantu siswa dalam memahami sindiran secara lebih konkret dan kontekstual.
6. Kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran teks anekdot. Meskipun teks anekdot dalam kurikulum bertujuan untuk mengajarkan kritik sosial dan humor, dalam praktiknya siswa lebih sering diarahkan untuk memahami struktur teks daripada memahami fungsi sindiran dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, agar penelitian lebih terfokus dan terarah, maka penelitian ini akan dibatasi pada aspek berikut.

1. Analisis implikatur dalam tuturan Alfiansyah Komeng. Penelitian ini hanya membahas bentuk dan makna implikatur dalam tuturan Alfiansyah Komeng yang bermuatan sindiran. Khususnya yang bersumber dari *podcast*, *reality show*, dan lain sebagainya yang diunggah ke *YouTube* terkait terpilihnya Alfiansyah Komeng sebagai anggota DPD RI.
2. Konteks sosial dan budaya dalam tuturan sindiran. Penelitian ini membatasi analisis konteks tuturan pada situasi komunikasi yang berkaitan dengan kritik sosial, humor, dan sindiran yang disampaikan Komeng dalam video-video *YouTube* yang dianalisis.
3. Relevansi implikatur dengan pembelajaran teks anekdot di SMA. Fokus penelitian ini adalah mencari keterkaitan antara implikatur dalam tuturan Alfiansyah Komeng yang mengandung sindiran dengan pembelajaran teks anekdot di kelas X SMA, berdasarkan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum.
4. Data dari penelitian ini diambil dari video yang diunggah pada kanal *YouTube*. Video yang dianalisis merupakan video terbaru yang diunggah dari bulan Februari 2024 sampai bulan April 2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk implikatur yang mengandung sindiran dalam tuturan Alfiansyah Komeng?
2. Apa makna yang terkandung dalam tuturan implikatur Alfiansyah Komeng yang mengandung sindiran?
3. Bagaimanakah relevansi implikatur yang mengandung sindiran dalam tuturan Alfiansyah Komeng dengan pembelajaran teks anekdot di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis bentuk implikatur yang mengandung sindiran dalam tuturan Alfiansyah Komeng.
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam tuturan implikatur Alfiansyah Komeng yang mengandung sindiran.
3. Mendeskripsikan relevansi implikatur yang mengandung sindiran dalam tuturan Alfiansyah Komeng dengan pembelajaran teks anekdot di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian tentu diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi kajian linguistik, khususnya pada ilmu pragmatik dalam ruang lingkup implikatur.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai bentuk implikatur dalam sebuah tuturan dan memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam menganalisis bentuk implikatur dalam sebuah tuturan.
- b. Bagi guru, penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam membuat materi atau bahan ajar untuk pembelajaran teks anekdot, khususnya untuk menarik minat siswa dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami makna tuturan.
- c. Bagi siswa, penelitian ini bisa menjadi sumber belajar dalam materi teks anekdot, khususnya dalam memahami makna sebuah tuturan.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan perbandingan dalam melakukan penelitian terkait implikatur dalam tuturan dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.